



Konselor sebaya di sekolah: Upaya penanganan masalah pada Siswa SMK Telkom Makassar

¹Abdul Saman, ²Syamsul Bachri Thalib, ³Muhammad Ilham Bakhtiar
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The aim of this activity is to provide training about peer counsellors and to form a school peer counsellor community. The activity was carried out in the form of training with lecture methods, counselling practices, and simulations. This training involved 36 representative students from each class. The material provided starts from the basic concept of peer counsellors, problems and how to handle them and basic counselling techniques followed by counselling practice. The results of this activity showed that the peer counsellor training activities in SMK Telkom Makassar have been carried out well with the results of the evaluation score was in a very good category, meaning that students understand well the presented materials such as Basic concepts of Peer Counsellors that discuss the meaning, role, objectives, principles of peer counsellors as well as the requirements to be peer counsellors and issues and prevention and finally basic counselling techniques, which aims to equip participants to know the basic types of counselling techniques and can be applied later which ends the counselling practice. Then a peer counsellor has been established in SMK Telkom Makassar where the members are the representatives of grade X grade XI. The established peer counsellors will become the counsellor agents who help their counselling teachers run the guidance and counselling services at school.

Keywords: counselling, peer counsellor, training

I. PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan individu yang rentan persoalan masalah pribadi adalah masa remaja. Situasi ini disebabkan adanya pengaruh teman sebaya khususnya dalam konteks individu yang berkembang dalam lingkungan sosial. Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja (Laursen, 2005). Kebersamaan sebayanya tergambarkan dari interaksi dan pergaulan mereka, dimana mereka menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman sebayanya dalam bergaul dilingkungannya. Hasil penelitian juga menjelaskan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis (Santrock, 2004), selain itu hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih keteman sebaya untuk

memenuhi kebutuhan akan kelekatan.

Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan (Cowie & Wallace, 2000)

Permasalahan pada diri remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga tetapi juga tanggung jawab pendidik di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidik yang memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam pola pembentukan karakter dan perilaku sukses saat belajar di sekolah lewat layanan bimbingan dan konseling. Namun hal ini masih sedikit siswa sebagai remaja memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai bentuk layanan untuk membantu menyelesaikan masalahnya maupun mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan dan konseling masih sering dianggap oleh siswa (remaja) sebagai lembaga pengadil bagi perilaku negatif yang dilakukan sehingga siswa cenderung menghindari hal-hal yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 10% siswa memiliki pandangan dan persepsi positif untuk berminat menggunakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Wahyudin, 2013). Kemudian hasil riset juga mengungkapkan bahwa persepsi dan sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling juga kurang menggembirakan (Mardiana, 2012). Demikian menggambarkan secara empirik bahwa pemberian layanan bimbingan dan konseling disekolah belum berjalan dengan baik akibat adanya persepsi dan sikap peserta didik yang tidak memberikan apresiasi yang positif terhadap peran dan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah.

Permasalahan yang datang pada remaja lebih banyak disampaikan kepada teman sebayanya daripada konselor di sekolah baik secara langsung maupun melalui layanan bimbingan konseling yang tersedia. Siswa umumnya lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya dibandingkan datang ke ruangan bimbingan dan konseling untuk mengkonsultasikan permasalahan yang meraka hadapi



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

(Salmiati, Hasbahuddin, & Bakhtiar, 2018). Ini memberikan gambaran bahwa siswa sebagai remaja yang menjalani proses perkembangan saat dihadapkan permasalahan, siswa membutuhkan sahabat yang mampu menemani tugas perkembangannya dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya secara bersama-sama melalui teman sebaya. Demikian dijelaskan bahwa periode remaja merupakan periode yang sangat dekat dengan *peer group*, membutuhkan pengakuan dari kelompok atau teman sebaya dan membutuhkan identitas baru yang bisa meningkatkan harga dirinya (Hurlock, 2002).

Permasalahan mitra dilihat dari fenomena yang terjadi di lapangan yaitu terdapatnya siswa lebih nyaman bercerita kepada teman sebaya dibandingkan datang ke ruangan bimbingan dan konseling untuk mengkonsultasikan permasalahan yang mereka hadapi, tertutup terhadap permasalahan kepada pihak sekolah, takut dianggap sebagai siswa nakal dan memiliki banyak permasalahan, sudah terlanjur guru ditakuti. Hal ini menunjukkan bahwa ketika remaja dihadapkan pada suatu permasalahan dalam proses pencapaian tugas perkembangannya, remaja tersebut membutuhkan sahabat yang mampu menemani tugas perkembangannya dengan baik dan dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya secara bersama-sama melalui teman sebaya. Melihat permasalahan tersebut, perlu ada upaya sebagai solusi permasalahan ini seperti melakukan pelatihan konselor sebaya kepada siswa untuk menjadi agen dan perpanjangan tugas guru bimbingan dan konseling dalam mengalami permasalahan sesama siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dipandang perlu untuk memberikan penguatan materi berupa pelatihan konselor sebaya. Menurut Aryani (2013), mengemukakan bahwa konselor sebaya adalah pelayanan bimbingan oleh seorang individu (di sebut konselor sebaya) kepada individu lain yang sebaya dengannya.

Solusi yang ditawarkan dalam pengabdian ini berupa pelatihan kepada para kelompok siswa yang menjadi perwakilan kelas untuk menjadi konselor sebaya. Penentuan siswa ditentukan oleh sekolah dengan memberikan beberapa kriteria yang telah ditentukan sebagai calon konselor sebaya. Setelah ditentukan akan dipilih 36 orang siswa sebagai calon peserta pelatihan sebagai perwakilan kelas dari masing-masing jurusan. Kegiatan pelatihan diawali dengan pemberian materi untuk meningkatkan pemahaman tentang konselor sebaya, pengertian, peran dan tugas sebagai konselor sebaya kemudian diberikan keterampilan dasar konseling untuk konselor sebaya serta materi bimbingan kelompok.

Kelompok konselor sebaya yang akan dibentuk akan melakukan kegiatan pendampingan terhadap siswa yang bermasalah dan menjadi agen yang membantu tugas-tugas guru BK di sekolah. Konselor ini memiliki peran dalam melakukan sosialisasi pengetahuan dan pemahaman terkait materi yang diberikan. Seperti

diketahui anak dan remaja akan lebih senang menceritakan masalahnya pada teman sebaya daripada bercerita pada orangtua. Keberadaan konselor sebaya yang dibentuk memiliki peran penting sebagai komunitas curhat bagi remaja sebaya. Menurut Laursen (2005), teman sebaya merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja pada saat sekarang ini lebih banyak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993). Penelitian yang dilakukan Buhrmester dalam (Santrock, 2004) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan metode ceramah, diskusi dan praktek konseling. Kegiatan dilakukan mulai dari Survey di lokasi kegiatan PKM berupa koordinasi dan persetujuan pelaksanaan kegiatan, pemantapan dan penentuan lokasi dan sasaran, Mekanisme penentuan calon peserta konselor sebaya dan penyusunan bahan/materi pelatihan. PKM dilaksanakan di Aula Gedung SMK Telkom Makassar selama 2 hari dengan materi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Materi pelatihan

Materi Pelatihan	Narasumber	Peserta
<ul style="list-style-type: none"> • Pembukaan dan kontrak belajar • Konsep dasar konselor sebaya • <i>Ice breaking</i> • Refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dr. Abdul Saman, M.Si. • Prof. Dr. Syamsul Bahri Talib, M.Si. 	36 orang
<ul style="list-style-type: none"> • Pengantar • Konsep dasar masalah dan pencegahannya melalui konselor sebaya • Keterampilan dasar konseling • <i>Ice breaking</i> • Praktek bermain peran • Refleksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dr. Abdul Saman, M.Si. • Prof. Dr. Syamsul Bahri Talib, M.Si. 	36 orang
<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Dr. Abdul Saman, M.Si. • Prof. Dr. Syamsul Bahri Talib, M.Si. 	36 orang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi terpenting pada kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga, melalui konseling teman sebaya (*peer counseling*) para remaja dapat saling menerima masukan/umpan balik dari setiap teman-temannya tentang kemampuannya dalam menilai apa saja yang dilakukannya dengan apa yang remaja lain kerjakan (Prasetyawan, 2016). Teman sebaya sebagai konselor bagi siswa yang lain dalam pemberian umpan balik harus ada bekal bagi mereka disebabkan konselor sebaya menjadi agen perpanjangan tangan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah siswa yang ada sehingga mereka perlu dibekali pengetahuan. Beberapa penelitian telah menjelaskan keberhasilan terhadap penguatan konselor sebaya melalui pelatihan seperti Penelitian Shohib (2016) mengenai pendampingan kelompok konselor teman sebaya yang dilakukan dengan metode pelatihan dan bimbingan untuk memantau kelompok konselor yang dibentuk di sekolah-sekolah menunjukkan hasil bahwa pembentukan kelompok konselor oleh sekolah dapat membantu penanganan berbagai masalah remaja baik dalam bidang studi maupun pergaulan antar remaja, selain itu juga dapat meminimalkan munculnya perilaku kenakalan remaja. Kemudian terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam memahami materi dan terbentuknya 11 konselor sebaya pada SMP Negeri 1 Pangandaran (Hidayati, Lukman, Sriati, Widiyanti, & Agustina., 2017). Disisi lain juga dijelaskan dengan melatih teman sejawat atau sebaya akan memberikan perhatian khusus layanan serta upaya peningkatan layanan konseling (FRISZ, 1999).

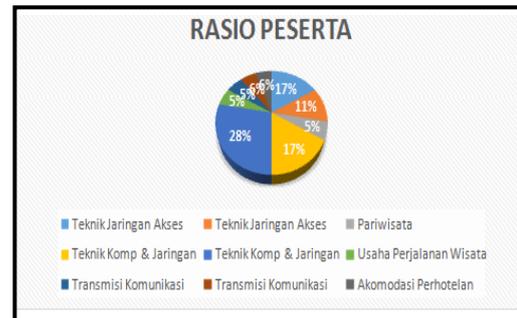
Hasil kegiatan pengabdian ini dapat menggambarkan sesuai tujuan pelaksanaan pengabdian ini yaitu pelaksanaan kegiatan PKM konselor sebaya bagi siswa SMK telkom dimulai dari tahap persiapan kegiatan. Kegiatan ini diawali melalui koordinasi kepala sekolah dan guru BK. Terutama terkait persoalan dan permasalahan siswa. Hasil koordinasi memberikan informasi bahwa kegiatan konselor sebaya SMK Telkom Makassar belum pernah dilaksanakan, dan ini menjadi program yang diharapkan dapat membantu pihak sekolah khususnya layanan konseling melalui Guru Bimbingan dan Konseling (BK) disekolah. Guru BK disekolah ini hanya terdiri dari 3 yaitu Abu Ali, S.Pd, Mifta, S.Pd dan Widi S.Pd dan siswa 1040. Jumlah guru ini tidak sebanding dengan aturan rasio layanan bimbingan dan konseling yang dibimbing yaitu 1: 150-160 (Permendikbud, 2014). Layanan yang telah ada saat ini lebih ke penanganan secara individu dan kelompok secara langsung Guru BK melalui konseling individu dan kelompok. Kegiatan konselor sebaya masih menjadi program kegiatan Guru BK sehingga dengan hadirnya program ini ke sekolah sangat membantu Guru BK

dalam mengimplementasikan programnya hingga terbentuknya komunitas konselor sebaya.

Kemudian pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan. Model pelatihan ini menggunakan model pembelajaran aktif dengan tujuan memberikan pemahaman kepada siswa tentang konselor sebaya dan praktek langsung tentang teknik-teknik dasar konseling. Kegiatan terlaksana selama satu hari tanggal 31 Agustus 2018 di Aula SMK Telkom Makassar. Peserta pelatihan sebanyak 36 orang dimana siswa adalah perwakilan dari beberapa kelas. Berikut tabel peserta pelatihan.

Tabel 2. Daftar peserta pelatihan PKM

No	Kelas	Jurusan	Jumlah
1	X TJA	Teknik Jaringan Akses	6
2	XI TJA	Teknik Jaringan Akses	4
3	X PH	Pariwisata	2
3	X TKJ	Teknik Komputer & Jaringan	6
4	XI TKJ	Teknik Komputer & Jaringan	10
5	X UPW	Usaha Perjalanan Wisata	2
6	X TEL	Transmisi Komunikasi	2
7	XI TEL	Transmisi Komunikasi	2
8	XI AP	Akomodasi Perhotelan	2
Jumlah			36



Gambar 1. Diagram rasio peserta

Peserta diberikan materi yaitu: Konsep dasar konselor Sebaya yang membahas tentang pengertian, peran, tujuan, prinsip konselor sebaya serta syarat untuk menjadi konselor sebaya. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal tentang peran dan tugas peserta saat menjadi konselor bagi teman sebayanya. Materi ini akan membekali peserta disaat mereka akan merencanakan program dan melaksanakan program bantuan kepada teman sebaya. Kemudian dilanjutkan materi permasalahan dan pencegahannya. Materi ini memberikan penguatan tentang berbagai jenis potensi yang dapat memunculkan permasalahan pada siswa di sekolah serta berbagai jenis-jenis masalah dan cara mengetahui bahwa teman sebaya mengalami permasalahan. Sehingga disaat peserta dapat mengetahui ini, maka konselor sebaya akan jauh lebih siap terhadap

penanganan yang akan dilakukan. Kemudian materi ketiga yaitu teknik-teknik dasar konseling, bertujuan untuk membekali peserta mengetahui jenis-jenis teknik dasar melakukan konseling serta dapat diterapkannya. Teknik dasar ini diberikan agar konselor sebaya dapat melakukan konseling dengan baik dan benar serta permasalahan yang ditangani dapat diselesaikan dengan baik. materi ini dilanjutkan dengan praktek terhadap jenis-jenis Teknik Konseling, praktek tersebut akan memberikan pengalaman belajar bagi peserta agar paham dan mengetahui cara melakukan konseling. Berikut dokumentasi-dokumentasi kegiatan

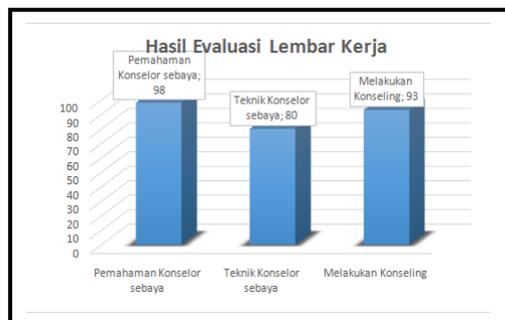


Gambar 2. Pemberian materi kegiatan pelatihan konselor sebaya



Gambar 3. Praktek konseling kegiatan pelatihan konselor sebaya

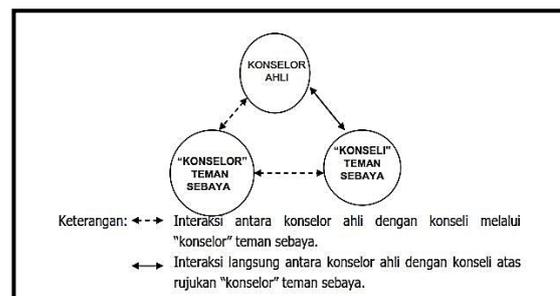
Setelah kegiatan dilaksanakan, dilanjutkan dengan evaluasi pelaksanaan program kegiatan ini. Evaluasi dilakukan untuk melihat keberhasilan kegiatan ini. Bentuk evaluasinya melalui angket lembar kerja yang diminta peserta untuk menjawab pertanyaan terkait indikator luaran materi yang diberikan.



Gambar 4. Hasil penilaian lembar kerja siswa

Dari Gambar 4 menjelaskan bahwa 98% siswa telah memahami materi yang diberikan oleh narasumber, kemudian 80% peserta dapat menjalankan teknik-teknik dasar dalam konseling serta 93% siswa dapat melakukan konseling terhadap teman sebayanya. Dari data ini menjelaskan bahwa nilai hasil lembar kerja siswa berada pada kategori sangat baik dimana siswa telah mengetahui peran dan tugas dari seorang konselor sebaya, serta tekni dalam melakukan konseling.

Peserta dapat melaksanakan konseling kepada teman sebayanya. Hasil pengamatan disaat praktek konseling, peserta mengikuti sesuai tahapan dalam teknik dasar konseling. Peserta yang lain sebagai pengamat memberikan apresiasi dan setuju bahwa apa yang dilakukan sudah sesuai. Kegiatan ini tentunya akan menjadi peluang besar siswa dalam memposisikan diri sebagai teman yang dapat saling membantu sama dengan yang lain tentunya sebagai dukungan teman sebayanya sama yang dijelaskan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki (Cowie & Wallace, 2000). Tugas Guru BK akan menjadi ringan saat peran konselor sebaya ini berjalan karena adanya keterwakilan sebaya di kelas masing-masing, tetapi bukan berarti bahwa disaat peserta tidak mampu menanganinya guru BK akan lepas tangan, justru konselor sebaya tetap perlu membangun hubungan komunikasi secara kontinyu terkait masalah-masalah yang dihadapinya. Berikut diagram alur hubungan komunikasi Guru BK konselor sebaya dengan Konseli yang terjalin, agar layanan konseling berjalan dengan baik dan terkoordinasi.



Gambar 5. Interaksi triadik antara konselor ahli, "Konselor" teman sebaya, dengan konseli" teman sebaya (Suwarjo,2008)

Model komunikasi yang perlu tetap berjalan adalah antara konselor sebaya dengan guru BK. Sebagai agen konseli di sekolah, maka akhir kegiatan ini dibentuk konselor sebaya. Dimana konselor sebaya ini memiliki pengurus tersendiri dan akan dikoordinir oleh Guru BK, baik dalam berkoordinasi terhadap permasalahan yang terjadi maupun bersama-sama membantu siswa yang menghadapi masalah yang ada. Konselor sebaya yang terbentuk menyatakan siap untuk membantu dan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

mengatasi permasalahan yang terjadi pada teman sebayanya.

IV. KESIMPULAN

Dari kegiatan ini disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan konselor sebaya Siswa SMK Telkom Makassar telah terlaksana dengan baik dengan hasil evaluasi nilainya berada pada kategori sangat baik, artinya siswa memahami dengan baik materi yang disampaikan yaitu: Konsep dasar Konselor Sebaya yang membahas tentang pengetahuan, peran, tujuan, prinsip konselor sebaya serta syarat untuk menjadi konselor sebaya serta materi permasalahan dan pencegahannya dan terakhir teknik-teknik dasar konseling, bertujuan untuk membekali peserta mengetahui jenis-jenis teknik dasar melakukan konseling serta dapat diterapkannya kemudian yang diakhiri praktek konseling. Kemudian telah terbentuk konselor sebaya di SMK Telkom Makassar dimana anggotanya perwakilan dari kelas X dan XI. Konselor sebaya yang terbentuk akan menjadi agen konselor yang membantu Guru BK menjalankan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnis, D. S & dkk. 2014. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah. *Jurnal Sosieta* 5 (1): 3.
- Aryani, F. 2013. *Program Konselor Sebaya*. Makassar: UNM.
- Cowie, H. D. 2000. *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By*. London: Sage Publications.
- Frisz, R.H. 1999. Multicultural peer counseling: counseling the multicultural student. *Journal of Adolescence, Elsevier* 22 (4): 515-526.
- Hidayati, N.O., M. Lukman, A. Sriati., E. Widiyanti, & H.S. Agustina. 2017. Pembentukan Konselor Teman Sebaya Dalam Upaya Preventif Perilaku Kekerasan Pada Remaja Di SMP Negeri 1 Pangandaran. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 6 (2): 125-128.
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Laursen, E. 2005. Rather Than Fixing Kids - Build Positive Peer Cultures. Reclaiming Children and Youth. *ProQuest Education Journals* 14 (3): 137 – 142.
- Mardiana, A.R. 2012. Studi Tentang Persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan Dan Konseling Di SMK Se-Kecamatan Sukomanunggal Surabaya. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 3 (1): 72-80.
- Nickerson, A.B. & R.J. Nagle. 2005. Parent and Peer Attachment in Late Childhood and Early Adolescence. *Journal of Early Adolescence* 25 (2): 223-249.
- Permendikbud. 2014. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.